

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN CABAI MERAH (*Capsicum Annum L*)

Studi Kasus di Subak Iseh Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem

Ni Ketut Arini, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Ir. Anak Agung Gde Pushpha, M.Si

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

### Abstrak

Salah satu tujuan pembangunan pertanian selain untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya. Di lahan sawah, upaya peningkatan pendapatan petani dapat bersumber dari usahatani padi dan non padi, seperti palawija dan sayuran dengan pola diversifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di Subak Iseh Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali bertujuan untuk mengetahui, tingkat pelaksanaan teknik budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum Annum L*) dan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum Annum L*). Teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan tujuan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek penelitian disamping untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui kuesioner maupun wawancara.

Hasil penelitian penerapan teknik budidaya cabai merah di Subak Iseh, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem tergolong tinggi dengan pencapaian skor 79,3 % dari skor maksimum dan faktor-faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan teknik budidaya cabai merah adalah pengetahuan petani, sikap petani, dan intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan, dan pengalaman bercocok tanam cabai merah. Untuk menjaga penerapan sistem tanam cabai secara berkesinambungan, maka pemerintah diharapkan dapat membantu pelaksanaan pembinaan dan penyuluhan melalui petugas PPL pertanian agar pengetahuan petani semakin meningkat.

**Kata Kunci** : Cabai Merah, Teknik Budidaya, Faktor-faktor

### Abstract

One of the objectives of agricultural development in addition to improving the productivity of the land and crops is to increase the income and welfare. The wetland, efforts to increase farmers' income can be sourced from non-rice farming and rice, such as crops and vegetables with diversified patterns. In studies conducted in Subak Iseh Sinduwati Village district of Sidemen Karangasem, Bali Province aims to determine the level of implementation of cultivation techniques red chilli (*Capsicum annum L*) and to determine the factors associated with the implementation of cultivation techniques red chili (*Capsicum annum L*). Teknik observation is made by direct observation to the field in order to get a clear picture of the object penelitian in addition to complete data have been obtained through questionnaires and interviews.

The application of research results in the red pepper cultivation techniques Subak Iseh, Sinduwati Village, District Sidemen, Karangasem regency is high with achieving a score of 79.3% of the maximum score and the factors arrives mempunyai signifikan relationship with the application of red pepper cultivation techniques is the knowledge of farmers, the attitude of farmers, and the intensity of the interaction between farmers and agricultural extension field, and experience planting red peppers. To keep the application of sustainable cropping systems chili, then the government is expected to assist the implementation of the guidance and counseling through agricultural PPL officials that increasing farmers' knowledge.

Keywords: Chilli Red, cultivation techniques, Factors

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses perubahan dalam berbagai aspek kehidupan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional dilaksanakan untuk

mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Sektor pertanian memegang peranan sangat strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan politik, mengingat sektor ini sebagai penghasil bahan pangan seperti beras, jagung, kedele, umbi-umbian dan buah-buahan serta sayur-sayuran (Murbyarto, 1986). Untuk memberdayakan keunggulan Indonesia sebagai negara agraris dan maritim, serta menghadapi tantangan otonomi daerah, liberalisasi perdagangan, dan perubahan pasar internasional lainnya, Departemen Pertanian beserta departemen terkait sedang mempromosikan pembangunan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan, dan terdesentralisasi (Daniel, 2004).

Dewasa ini, pembangunan pertanian diharapkan agar selalu memberikan perhatian yang lebih besar pada potensi kawasan dan kapasitas warga masyarakat yang mendiami wilayah tersebut. Adanya perbedaan keunggulan komparatif pada setiap wilayah, yaitu berupa sumberdaya alam agar dapat disinergikan dengan upaya peningkatan keunggulan kompetitif, terutama di dalam peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan pada kelompok masyarakat tani terutama mereka yang berada pada daerah tertinggal sehingga mereka dapat menjadi petani-petani, institusi yang mandiri, tangguh di dalam mendukung pembangunan pertanian.

Salah satu tujuan pembangunan pertanian selain untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Di lahan sawah, upaya peningkatan pendapatan petani dapat bersumber dari usahatani padi dan non-padi, seperti palawija dan sayuran dengan pola diversifikasi. Adanya dukungan dari subsektor irigasi diharapkan para petani mampu meningkatkan intensitas tanam di lahan sawah hingga mencapai 300 % melalui penerapan pola tanam yang baik. Secara umum, pola tanam yang diterapkan oleh petani di Indonesia termasuk di Bali adalah padi-padi-palawija; padi-palawija-padi, atau padi-palawija-palawija sesuai dengan ketersediaan air irigasi dan kondisi tanah di lahan sawahnya.

Belakangan ini, petani telah memulai untuk mencoba mengusahakan berbagai komoditas yang memiliki keuntungan ekonomis tinggi selain mengusahakan tanaman padi di lahan sawahnya. Komoditas jagung manis, cabai, semangka, termasuk melon menjadi pilihan bagi petani setelah mereka memanen padinya. Pilihan komoditas ini ditujukan untuk meningkatkan penerimaan usahatani sawah dalam satu tahun pertanaman. Salah satu komoditas pangan (hortikultura) di Indonesia adalah cabai merah yang juga merupakan komoditas penting setelah beras sebagai bumbu masak. Dalam usaha peningkatan usaha produksi cabai merah penggunaan varietas unggul dan bercocok tanam yang benar memegang peranan penting. Penerapan teknik budidaya cabai merah yang benar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal yang terdapat di dalam diri petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pelaksanaan teknik budidaya dan faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan teknik budidaya tanaman cabai merah (*Capsicum Annum* L) di Subak Iseh Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di subak Iseh Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposiv sampling*) dengan pertimbangan Kecamatan Sidemen merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan tanaman cabai merah (*Capsicum Annum* L) di Kabupaten Karangasem, terlihat dari luas tanam dan hasil produksi cabai merahnya, terbanyak diantara kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani yang sedang mengusahakan cabai merah

pada musim tanam Nopember 2010-Mei 2011 yang berjumlah 100 orang. Sampel diambil dari kepala rumah tangga petani yang mengusahakan cabai merah pada lahan pertanian yang dikuasai secara monokultur. Jumlah sampel yang diambil 30 % dari populasi yang ada (100 orang kepala rumah tangga petani) secara acak sederhana, sehingga banyaknya sampel adalah 30 orang petani (Singarimbun,1989).

Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dari faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat pelaksanaan teknik budidaya tanaman cabai digunakan uji statistik non parametrik. Teknik pengujian yang dipergunakan adalah uji Chi Square (Djarwanto, 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{n(ad - bc)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

atau bila terdapat sel yang frekuensinya kurang dari sepuluh maka

digunakan rumus dengan koreksi Yates seperti berikut.

$$X^2 = \frac{n \left( |ad - bc| - \frac{n}{2} \right)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

Adapun derajat bebasnya (db) = (n - 1)(k - 1)

Dimana : n = banyaknya baris

k = banyaknya kolom

Hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>0</sub> = tidak ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

H<sub>a</sub> = Ada hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Kemudian nilai X<sup>2</sup> hitung dibandingkan dengan nilai X<sup>2</sup> tabel pada taraf 5% dan 1%. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Bila X<sup>2</sup> hitung ≤ X<sup>2</sup> tabel maka H<sub>0</sub> diterima

Bila X<sup>2</sup> hitung > X<sup>2</sup> tabel maka H<sub>a</sub> diterima

Bila dalam perhitungan Chi Square diperoleh ada hubungan nyata, maka dilanjutkan dengan menentukan keeratan hubungan, dengan menghitung "Coefficient of Contingency" dengan rumus (Sudjana, 2005) sbb:

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dengan: X<sup>2</sup> = nilai hitung Chi Square; N = jumlah pengamatan seluruhnya (jumlah sampel)

Selanjutnya dihitung "Coefficient of Contingency Maximum" (CC<sub>max</sub>)

$$CC_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

dengan m=jumlah baris dan kolom minimal.

Berikutnya dihitung nilai dari (CC<sub>max</sub> - CC)

Tabel 1 Kriteria tinggi rendahnya hubungan hasil analisis *Chi Square*

Nilai $CC_{max} - CC$	Kriteria hubungannya
0,00 – 0,25	tinggi
0,26 – 0,50	cukup tinggi
0,51 – 0,75	sedang
0,76 – 1,00	rendah

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sinduwati merupakan salah satu Desa yang termasuk wilayah Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Daerah Provinsi Bali. Desa Sinduwati berjarak 3 km dari Ibu Kota Kecamatan, 26 km dari Ibu Kota Kabupaten, dan 58 km dari Ibu Kota Provinsi Bali. Luas wilayah Desa Sinduwati adalah 439,49 hektar, yang terdiri atas tanah sawah 133 hektar, tanah tegalan 187,97 hektar, tanah pemukiman dan pekarangan 119,52 hektar. Desa Sinduwati berada pada ketinggian 500 – 700 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 2000 mm dan hari hujan selama 215 hari.

Umur petani sampel pada penelitian ini berkisar antara 29 sampai dengan 62 tahun dengan rata-rata 44,3 tahun. Terlihat bahwa 29 orang (96,67%) petani sampel berada pada usia produktif (15 – 64 tahun), dan hanya satu orang (3,33%) berada di luar usia produktif. Dari 30 orang petani sampel diperoleh lamanya pendidikan formal petani berkisar 3 – 12 tahun dengan rata-rata 6,7 tahun yang artinya setara dengan tamat sekolah dasar (SD). Terlihat bahwa sebagian besar yaitu 12 orang (40%) petani sampel tidak tamat SD, disusul 8 orang (20%) tamat SD, dan hanya 4 orang (13,33%) yang tamat SMA.

Pengalaman bertani ikut menentukan tingkat penerapan teknik budidaya suatu tanaman, yang pada akhirnya diharapkan menentukan keberhasilan di dalam melakukan usahatani cabai. Pengalaman menanam cabai merah petani sampel di lokasi penelitian berkisar antara 3 – 10 kali musim tanam, dengan rata-rata 6,0 kali. Pada penelitian ini (50%) petani sampel memiliki pengalaman menanam cabai merah sebanyak 4 – 7 kali musim tanam, disusul sebanyak 10 orang (33,33%) berpengalaman 8 – 11 kali musim tanam, dan hanya 3 orang (16,67%) berpengalaman sebanyak 0 – 3 kali.

Untuk mengukur tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah dipergunakan sebanyak 13 butir pertanyaan, sehingga skor yang mungkin dicapai oleh seorang petani sampel berkisar antara 13 dan 65. Selanjutnya skor yang diperoleh tersebut dihitung persentasenya terhadap skor maksimum. Dari perhitungan tersebut ternyata skor terendah adalah 65% dan tertinggi 94% dengan rata-rata pencapaian skor 79,3. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Kategori tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah di subak Iseh, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem

No	Persentase skor terhadap skor maksimum	Banyaknya (orang)	Persentase	Kategori
1	> 84 s.d. 100	16	53,33	Sangat tinggi
2	> 68 s.d. 84	9	30	Tinggi
3	> 52 s.d. 68	4	13,33	Sedang
4	> 36 s.d. 52	1	3,33	Rendah
5	20 s.d. 36	0	0	Sangat rendah
Jumlah		30	100	

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa 16 orang (53,33%) petani memiliki tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah sangat tinggi, 9 orang (30%) tinggi, 4 orang (13,33%) sedang, 1 orang (3,33%) rendah, dan tidak ada seorangpun yang memiliki tingkat penerapan teknik budidaya yang tergolong sangat rendah.

Hubungan antara pengetahuan dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah ditunjukkan pada Tabel 2 terlihat bahwa banyaknya petani sampel yang memiliki pengetahuan di atas rata-rata dengan penerapan teknik budidaya juga di atas rata-rata ada sebanyak 15 orang (50%), petani yang pengetahuannya di atas rata-rata namun penerapan teknik budidaya cabainya berada di bawah rata-rata sebanyak 3 orang (10%). Banyaknya petani sampel yang pengetahuannya berada di bawah rata-rata namun penerapan teknik budidayanya di atas rata-rata adalah 2 orang (6,67%), sedangkan banyaknya petani sampel yang pengetahuan maupun penerapan teknik budidayanya berada di bawah rata-rata ada sebanyak 10 orang (33,33%)

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan petani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah

Pengetahuan	Penerapan Teknik Budidaya Cabai		Jumlah
	> 79,3	≤ 79,3	
> 80,8	15	3	18
≤ 80,8	2	10	12
Jumlah	17	13	30

$$X^2 = \frac{n \left( |ad - bc| - \frac{n}{2} \right)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{30 \left( |15 \cdot 10 - 3 \cdot 2| - \frac{30}{2} \right)^2}{(18)(12)(17)(13)} = 10,46$$

Keterangan:

$X^2$  hitung = 10,46

$X^2$  tabel = 3,84 (untuk 0,05 ; db = 1)

= 6,63 (untuk 0,01 ; db = 1)

$X^2$  hitung  $> X^2$  tabel (0,01) maka tolak  $H_0$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petani dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah oleh petani.

Jika dilanjutkan dengan menghitung "Coefficient of Contingency" dengan rumus sbb:

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dengan:  $X^2$  = nilai hitung Chi Square = 10,46; N = jumlah pengamatan seluruhnya = (jumlah sampel) = 30 maka diperoleh:

$$CC = \sqrt{\frac{10,46}{10,46 + 30}} = \sqrt{\frac{10,46}{40,46}} = \sqrt{0,2586} = 0,5085$$

Selanjutnya dihitung "Coefficient of Contingency Maximum" ( $CC_{max}$ )

$$CC_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$$

dengan m = jumlah baris dan kolom minimal.

Berikutnya dihitung nilai dari  $(CC_{max} - CC) = 0,7071 - 0,5085 = 0,1986$

Nilai tersebut di atas dikonsultasikan dengan tabel kriteria hubungan (Tabel 2) ini maka diperoleh bahwa hubungannya tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Supriyanto dalam Arthanu 1985, yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani di dalam mengadopsi suatu teknologi baru. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Direktorat Jendral Perkebunan (1980), bahwa untuk mengadopsi pembaharuan petani memerlukan pengetahuan teori dan praktis.

Sebagai persiapan untuk menganalisis hubungan antara sikap petani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah, maka terlebih dahulu data disajikan dalam bentuk tabel 2x2 seperti berikut.

Tabel 3. Hubungan antara sikap petani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah

Sikap	Penerapan Teknik Budidaya		Jumlah
	$> 79,3$	$\leq 79,3$	
$> 80,1$	16	2	18
$\leq 80,1$	1	11	12
Jumlah	17	13	30

$$X^2 = \frac{n \left( |ad - bc| - \frac{n}{2} \right)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{30 \left( |16 \cdot 11 - 2 \cdot 1| - \frac{30}{2} \right)^2}{(18)(12)(17)(13)} = 15,89$$

Keterangan:

$X^2$  hitung = 16,89

$X^2$  tabel = 3,84 (untuk 0,05 ; db = 1)

= 6,63 (untuk 0,01 ; db = 1)

$X^2$  hitung >  $X^2$  tabel (0.05) maka tolak  $H_0$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petani dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah oleh petani.

Jika dilanjutkan dengan menghitung "Coefficient of Contingency" dengan rumus sbb:

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dengan:  $X^2$  = nilai hitung Chi Square = 16,89; N = jumlah pengamatan seluruhnya = (jumlah sampel) = 30 maka diperoleh:

$$CC = \sqrt{\frac{16,89}{16,89 + 30}} = \sqrt{\frac{16,89}{46,89}} = \sqrt{0,3602} = 0,6002$$

Selanjutnya dihitung "Coefficient of Contingency Maximum" ( $CC_{max}$ )

$$CC_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$$

dengan m = jumlah baris dan kolom minimal.

Berikutnya dihitung nilai dari  $(CC_{max} - CC) = 0,7071 - 0,6002 = 0,1069$

Tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara intensitas interaksi petani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan antara intensitas interaksi petani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah

Intensitas Interaksi	Penerapan Teknik Budidaya		Jumlah
	> 79,3	≤ 79,3	
> 76,5	15	3	18
≤ 76,5	2	10	12
Jumlah	17	13	30

$$X^2 = \frac{n \left( \left| ad - bc \right| - \frac{n}{2} \right)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{30 \left( \left| 15 \cdot 10 - 3 \cdot 2 \right| - \frac{30}{2} \right)^2}{(18)(12)(17)(13)} = 10,70$$

Keterangan:

$X^2$  hitung = 10,70

$X^2$  tabel = 3,84 (untuk 0,05 ; db = 1)

= 6,63 (untuk 0,01 ; db = 1)

$X^2$  hitung >  $X^2$  tabel (0.01) maka tolak  $H_0$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi petani dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah oleh petani.

Jika dilanjutkan dengan menghitung "Coefficient of Contingency" dengan rumus sbb:

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dengan:  $X^2$  = nilai hitung Chi Square = 10,46; N = jumlah pengamatan seluruhnya = (jumlah sampel) = 30 maka diperoleh:

$$CC = \sqrt{\frac{10,70}{10,70 + 30}} = \sqrt{\frac{10,70}{40,70}} = \sqrt{0,2629} = 0,5127$$

Selanjutnya dihitung "Coefficient of Contingency Maximum" (CC<sub>max</sub>)

$$CC_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$$

dengan m = jumlah baris dan kolom minimal.

Berikutnya dihitung nilai dari (CC<sub>max</sub> - CC) = 0,7071 - 0,5127 = 0,1944

Untuk menganalisis hubungan antara lamanya pengalaman bertani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah, maka terlebih dahulu data disajikan dalam bentuk tabel 2x2 seperti berikut.

Tabel 5. Hubungan antara pengalaman bertani dengan penerapan teknik budidaya cabai merah

Pengalaman	Penerapan Teknik Budidaya		Jumlah
	> 79,3	≤ 79,3	
> 6,8	16	4	20
≤ 6,8	1	9	10
Jumlah	17	13	30

$$X^2 = \frac{n \left( |ad - bc| - \frac{n}{2} \right)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{30 \left( |16 \cdot 9 - 4 \cdot 1| - \frac{30}{2} \right)^2}{(20)(10)(17)(13)} = 10,61$$

Keterangan:

X<sup>2</sup> hitung = 10,61

X<sup>2</sup> tabel = 3,84 (untuk 0,05 ; db = 1)

= 6,63 (untuk 0,01 ; db = 1)

X<sup>2</sup> hitung > X<sup>2</sup> tabel (0.01) maka tolak H<sub>0</sub> yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman petani dengan tingkat penerapan teknik budidaya cabai merah oleh petani.

Jika dilanjutkan dengan menghitung "Coefficient of Contingency" dengan rumus sbb:

$$CC = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

dengan: X<sup>2</sup> = nilai hitung Chi Square = 10,61; N = jumlah pengamatan seluruhnya = (jumlah sampel) = 30 maka diperoleh:

$$CC = \sqrt{\frac{10,61}{10,61 + 30}} = \sqrt{\frac{10,61}{40,61}} = \sqrt{0,2613} = 0,5112$$

Selanjutnya dihitung "Coefficient of Contingency Maximum" (CC<sub>max</sub>)

$$CC_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,7071$$

dengan m = jumlah baris dan kolom minimal.

Berikutnya dihitung nilai dari (CC<sub>max</sub> - CC) = 0,7071 - 0,5112 = 0,1959



#### 4. PENUTUP

##### Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Penerapan teknik budidaya cabai merah di subak Iseh, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem tergolong tinggi dengan pencapaian skor 79,3% dari skor maksimum. (2) Faktor-faktor yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerapan teknik budidaya cabai merah adalah pengetahuan petani, sikap petani, dan intensitas interaksi antara petani dengan penyuluh pertanian lapangan, dan pengalaman bercocok tanam cabai merah.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dapat disampaikan saran sebagai berikut (1) Kegiatan penyuluhan oleh petugas PPL hendaknya tetap dipertahankan, bahkan kalau bisa lebih ditingkatkan lagi agar pengetahuan petani semakin meningkat. (2) Kepada para petani diharapkan selalu mencari informasi terbaru dari berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA.

- BPS, 2009. *Karangasem dalam Angka*. Kantor Statistik Kabupaten Karangasem.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djarwanto. 2009. *Statistik Non Parametrik*, Jogjakarta : BPFE.
- Gerungan. 1986. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Erosco.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Murbyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1976). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: UI Press, Indonesia.
- Singarimbun dan Effendi (editor). 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 1978. *Adopsi Teknologi Baru di Kalangan Petani Tanaman Hias di Kelurahan Sukabumi Hilir*. Jakarta Barat. Yogyakarta: Agro Ekonomi Departemen Ekonomi Pertanian FP. UGM.